

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sedekah merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan oleh seorang muslim yang telah berlebihan hartanya. Yang wajib bersedekah kepada orang yang berhak menerimanya.<sup>1</sup> Sedekah adalah hak Allah berupa harta yang diberikan oleh seseorang yang kaya kepada yang berhak menerimanya fakir dan miskin. Harta itu disebut dengan sedekah karena didalamnya terkandung berkah penyucian jiwa, pengembangan dengan kebaikan-kebaikan, dan harapan untuk mendapat. Hal itu disebabkan asal kata sedekah adalah al- shodaqoh yang berarti tumbuh, suci, dan berkah.<sup>2</sup> Disamping sedekah wajib, ada juga sedekah yang disunnahkan dan dianjurkan untuk dikeluarkan kapan saja. Hal ini disebabkan karena anjuran dari al-Qur'an dan as-Sunnah untuk mengeluarkan sedekah tidaklah terikat.

Mengeluarkan sedekah pada setiap saat yang merupakan perbuatan sunnat dilakukan menurut ijma' ulama, dan Islam mengajak manusia untuk berkorban harta, memberikan dorongan kepadanya dengan gaya bahasa yang memikat hati, membangkitkan semangat jiwa, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan didalam hati.<sup>3</sup> Sedekah disunnahkan bagi orang yang memiliki kelebihan harta, yaitu dari biaya untuk dirinya sendiri dan biaya orang-orang

---

<sup>1</sup>Syaikh Ali Ahmad al -Jurjawi, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, ( Semarang : CV Asy Syifa , 1992), hlm.152.

<sup>2</sup>Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta : Pena,1994), hlm .41.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm.172.<sup>3</sup>Syaikh Ali Ahmad al -Jurjawi, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, ( Semarang : CV Asy Syifa , 1992), hlm.152.

<sup>3</sup>Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta : Pena,1994), hlm .41

yang dinafkahkan apabila seseorang memberikan sedekah sehingga orang-orang yang dinafkahkan menjadi kekurangan, maka ia berdosa, berdasarkan sabda Nabi SAW :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ وَهْبِ بْنِ جَابِرِ الْخَيَوَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَفُوتُ<sup>4</sup>.

“Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Kasir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, telah bercerita kepada kami Abu Ishak dari Wahab bin Jabir hawani dari Abdullah bi Amru berkata. Telah bersabda Rasulullah SAW.cukuplah seseorang dinilai berdosa apabila ia menyia-nyia orang-orang yang harus dinafkahkan”.(HR. Abu Daud)

Sedekah tidak terbatas dengan jenis amal tertentu, kaidah keumumannya adalah setiap perbuatan yang makruf adalah sedekah.

Dalil-dalil kaidah tersebut adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ . فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلْ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ . قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ « يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ . قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ . قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ ، وَلْيَمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ<sup>5</sup>

“ Telah bercerita kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah bercerita Syu’bah telah bercerita sa’id bin Abi Bardah dari bapak dan kakeknya dari Nabi SAW. Berkata: Tiap-tiap muslim wajibber sedekah, Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah bagaimana jika seseorang tidak memiliki harta

<sup>4</sup>Al-Hafiz syamsuddin Ibnu qoyyim Al-Jauziyyah, Sunan Abu Daud, Bab Silaturrahmi, Juz 5, no 1694, hlm 262

<sup>5</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-ju’fi al-Bukhari, Shahih Bukhari, Bab ‘Ala Kulli Muslim Shadaqoh Pamanlam Yajid, Jilid 2, no 1376,(Beirut Dar al-Fikr 2000) hlm.524

?beliau menjawab: Ia bekerja dengan tangannya, sehingga pekerjaan itu mendatangkan manfaat untuk dirinya lalu ia bersedekah. Para sahabat bertanya : “ Bagaimana jika ia tidak mampu bekerja ? beliau menjawab : “ Menolong orang yang membutuhkan pertolongan “. Para sahabat bertanya : “ Bagaimana jika tidak mampu memberikan pertolongan ? Beliau menjawab : “ Melakukan perbuatan yang makruf dan menahan diri dari perbuatan yang buruk, karena sesungguhnya hal tersebut menjadi sedekah baginya. (HR. Bukhari)

Begitu banyak redaksi yang menerangkan tentang macam-macam sedekah, dan begitu juga dengan konsekuensinya. Sesuatu yang berdasarkan hadits Rasulullah Saw.

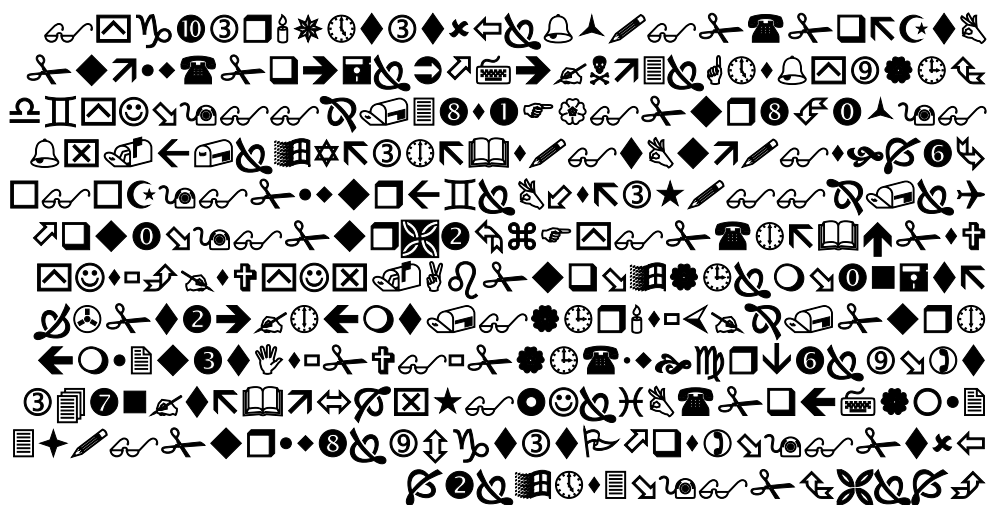
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مَنْصُورٍ. وَإِسْمَاعِيلُ  
قَالَ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ الْمَعْنَى عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَقَالَ إِسْمَاعِيلُ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. « إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ  
الصَّدَقَاتِ وَيَأْخُذُهَا بِيَمِينِهِ فَيُرَبِّبُهَا لِأَحَدِكُمْ كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ مَهْرَهُ أَوْ فُلُوهُ أَوْ فُصِيلَهُ  
حَتَّىٰ إِنَّ اللَّقْمَةَ لَتَصِيرُ مِثْلَ أَحَدٍ

“Telah bercerita Abdullah telah bercerita abi talah bercerita waki’ berkata telah bercerita ‘Abad bin Mansur dan Ismail berkata telah dikabarkan kepada kami ‘Abad ma’na dari Qosim bin Muhammad berkata: Aku telah mendengar Abu Hurairah dan berkata Ismail dari Abi Hurairah mengatakan. Telah bersabda Rasulullah SAW.: Sesungguhnya Swt menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu memeliharanya untuk seseorang dari kalian. Seperti halnya seseorang diantara kalian memelihara anak kuda atau anak untanya. Sehingga yang sesuap pun akan menjadisebesar Gunung Uhud” (HR. Al-Bukhari)

Bersedekah kepada family yang paling memusuhi adalah lebih utama. Memberikan sedekah secara sembunyi – sembunyi juga lebih utama dari memberikan secara terang – terangan. Family jauh hendaklah didahulukan

dari pada tetangga yang bukan family. Sebab selain merupakan sedekah juga sebagai mempererat hubungan silaturahmi.<sup>6</sup>

Dalam hal itu akan lebih baik jika diberikan kepadaseorang yang alim , karena menjadi penopang untuk penyebaran ilmu pengetahuan dan agama serta memperkuat syariat, dan lebih utama juga diberikan kepada orang yang baik dalam beragamaserta kepada yang telah berkeluarga<sup>7</sup>. Diharamkan menyebut -nyebut nama orang yang menerima sedekah darinya, hingga menyakiti perasaan orang tersebut atau dengan berbuat riya<sup>8</sup>. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 264 :



“Wahai orang –orang yang beriman ,janganlah kalian menghilangkan pahala sedekah kalian dengan menyebut- nyebutnya dan meyakini perasaan orang yang menerimanya ,seperti halnya orang yang menafkahkan hartanya karena perasaan riya’ kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya(orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu

<sup>6</sup>Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar*, (Jakarta : Bina Iman ), hlm.455.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 457

<sup>8</sup>Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm.309

*apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang kafir.*“.

Apabila seseorang membutuhkan, ia akan menjadi rendah / hina dihadapan orang yang memberinya. Karena meyebut-nyebut kebaikan dimuka orang yang menerimanya ,menjadikan orang yang menerima itu merasa hina , sementara jiwa mencintai kehormatan .<sup>9</sup>menghapus dosa-dosanya jika termasuk dosa kecil yang berkaitan dengan hak Allah Azza Wa Jalla. Adapun dosa besar maka tidak dapat dihapus, kecuali dengan bertaubat. Apabila dosa itu berkaitan dengan hak manusia maka tidak dapat terhapus, kecuali adanya kerelaan pemiliknya . Rasulullah Saw. mengungkapkannya dengan sabda beliau yang selanjutnya :

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَمَّالُ وَأَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ عَيْسَى بْنِ أَبِي عَيْسَى الْحَنَاطِيِّ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَالصَّلَاةُ نُورُ الْمُؤْمِنِ وَالصِّيَامُ جَنَّةٌ مِنَ النَّارِ »<sup>10</sup>

*“Telah bercerita kepada kami Harun bin Abdullah Hammal dan Ahmad bin al-Azhar Telah bercerita kepada kami Ibnu Abi Fudaik dari Isa bin Abi Isa al-Hanath dari Abi Zinad dari Anas bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda: Iri hati memakan kebaikan sebagaimana neraka mengumpulkan api. Sebagaimana air itu dapat memadamkan api. Kesalahan itu mengakibatkan adanya siksa, dan siksa itu muncul dari adanya kemarahan, dan kemarahan itu menggunakan kata memadamkan, seperti padamnya kemarahan Fulan, dan kemarahan padam .*

<sup>9</sup>Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi , *op.cit.*, hlm. 154.

<sup>10</sup>Al-Hafiz Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 12, no. 4350. (Beirut: Dar al-Fikr) hlm.407

Berdasarkan penjelasan hadits diatas bahwa sedekah itu disunnahkan setiap saat, baik dalam bentuk materi maupun tidak. Dan banyak hadits yang menjelaskan keutamaan – keutamaan dalam bersedekah. Dengan banyaknya keutamaan tersebut, maka dikatakan juga bahwa sedekah dapat memadamkan amarah Allah dan mencegah mati yang buruk, yaitu, sabda Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى الْخَزَّازُ الْبَصْرِيُّ عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ الصَّدَقَةَ تُنْطَفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتُدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ ».<sup>11</sup>

*“Telah bercerita Uqbah bin Mukrom al- Amma al-Bashori telah bercerita Abdullah bin Isa al-Khozaz al-Basri dari Yunus bin Ubaidillah dari Hasan dari Anas bin Malik berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW.(Sesungguhnya sedekah memadamkan amarah Allah dan mencegah kematian buruk)”*.

Apabila sedekah dapat memadamkan amarah Allah dan mencegah mati buruk, maka itu merupakan suatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia itu sendiri, memang itu tidak mustahil bagi hak Allah Swt. Dan ada juga keutamaan sedekah dengan sedekah sebutir kurma dan sedekah yang sedikit dapat memelihara diri dari api neraka. Sebagaimana sabda rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عبيدالله بن سعيد, حدثنا ابو النعمان الحكم \_ هو ابن عبيدالله البصر\_ حدثنا شعبة عن سليمان عن ابي وائل, عن ابي مسعود رضي الله عنه قال: لما نزلت اية الصدقة كنا نحامل, فجاء رجل فتصدق بشيء كثير, فقالوا: مرأى , وجاء رجل

<sup>11</sup>Abi Isa Muhammad Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, juz 9* (Beirut, Dar al-Fikr, 1208) hlm 131

فتصدق بصاع فقالوا: ان الله لغني عن صاع هذا فنزلت (الذين يلمزون المطوعين من المؤمنين في الصدقات والذين لا يجدون الا جهدهم.....)<sup>12</sup>

*Telah menceritakan Ubaidillah bin Sa'id, telah menceritakan Abu Nu'man Al-Hakam- dia adalah Ibnu Ubaidillah Al-Bashri-telah menceritakan Syu'bah dari Sulaiman dari Abi Wa'il,dari Abi Mas'ud ra.berkata:Ketika diturunkan ayat tentang bersedekah makaketika itu kami menjadi kuli upah, kemudian datang seseorang, dimana bersedekah dalam jumlah yang cukup banyak. Lalu orang-orang yang diliputi keraguan mencelanya<sup>13</sup>.Kemudian datang lagi seseorang dimana ia bersedekah hanya 1 sha',maka orang-orang munafik berkata,'Sesungguhnya Allah Maha Kaya, dan tidak butuh sedekah yang hanya 1 sha'. Akhirnya turun lah ayat Al Qur'an,'( orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan( mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka, Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.( QS.At-Taubah:79).*

Permasalahannya adalah berkaitan dengan makna amarah Allah dan maksud sedekah yang dapat meredam amarah tersebut. Apakah amarah Allah terletak kepada amarah manusia ? karena dengan bersedekah dapat menjalin kasih sayang sesama mereka begitu juga sebaliknya, ketika mereka marah kepada orang yang tidak mau bersedekah maka Allah pun murka kepada orang yang tersebut, seperti orang miskin yang melihat orang kaya hidup bermewah – mewah sehingga muncul kemarahan dihati orang miskin tersebut.

Apalagi sedekah itu luas cakupannya tidak dengan harta saja, tetapi dengan setiap perbuatan yang baik. Ketika orang bersedekah kepada karib

---

<sup>12</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-ju'fi al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab 'Ittaqunnaro Walau Bisyaq Tamroh Walqolil, Jilid 2, no 1349,(Beirut Dar al-Fikr 2000) hlm.513

<sup>13</sup>Muhammad Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*,(Pustaka Azzam,Jakarta:2007).hlm.220-221

kerabatnya karena mereka termasuk orang yang miskin, sedangkan tetangga disebelah rumah juga termasuk orang yang miskin, dan dengan melihat hal tersebut tetangga yang miskin tadi menjadi marah dan tersakiti. Apakah itu juga dapat menyebabkan amarah Allah SWT? Maka mana letak amarah Allah dan sedekah yang bagaimana dapat meredam amarah Allah SWT dan apa penyebab munculnya Amarah Allah tersebut ? apakah dengan meredamnya amarah manusia, maka Allah pun tidak akan marah kepada manusia? Begitu juga sebaliknya, sebagaimana pada intinya sedekah adalah untuk berbuat baik dan menghilangkan keburukan diantara manusia dan juga secara perlahan-lahan dapat menghapuskan dosa kecil, maka apakah ketika manusia melakukan dosa kecil dapat mendatangkan murka Allah SWT? Manusia adalah makhluk yang senantiasa bersosialisasi dengan makhluk yang lainnya terutama dikalangan masyarakat, tentu sedikit banyaknya tidak lepas dari berbagai kesalahan atau dosa, maka apakah dengan adanya kesalahan dan dosa yang dibuat oleh manusia tersebut akan mendatangkan amarah Allah SWT? Maka seperti apa marahnya Allah, apakah marah Allah datang dari kesalahan yang telah diperbuat ? dan Allah pun mendatangkan azab dan siksanya. Apalagi terkadang manusia itu tidak tahu dengan kesalahan yang diperbuatnya, seperti tersakitinya seseorang tetapi dia tidak ada niat untuk menyakitinya, lantas apakah dengan bersedekah kepada siapa saja akan dapat menghilangkan kesalahan yang telah diperbuat?



Untuk lebih jelasnya penulis akan mencoba meneliti maksud hadis dari kitab-kitab sumbernya yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Dan metode- metode yang telah ditetapkan dalam ilmu hadis sehingga dapat menjelaskannya secara spesifikasi dan dapat ditemukan tolak ukur dari permasalahan yang akan dibahas.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Ada enam alasan yang mendorong penulis memilih judul “**KEUTAMAAN SEDEKAH PERSPEKTIF HADITS NABI DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI**”, yaitu:

1. Ingin mengetahui keutamaan sedekah perspektif hadits nabi kajian terhadap kitab Shahih Bukhari.
2. Ingin mengetahui bahwa sedekah dapat memadamkan amarah Allah dan mencegah mati buruk.
3. Ingin mengetahui bahwa sedekah dengan sebiji kurma bisa memadamkan api neraka.
4. Imam Bukhari adalah salah seorang Imam hadits dan sebagai salah seorang tokoh peletak pertama dalam memberikan kategorisasi terhadap kualitas hadis yaitu shahih, hasan, dan dha’if. Untuk itu Imam Bukhari dipadukan agar dapat diketahui oleh masyarakat pencinta ilmu hadis.
5. Menarik perhatian, karena dari pengalaman penulis gambaran pemahaman terhadap hadits sangat menarik.
6. Sepanjang sepengetahuan peneliti bahwa belum ada orang yang meneliti masalah tersebut, khususnya dalam bentuk skripsi.

### C. Penegasan Istilah

Judul ini terdiri dari beberapa istilah, maka perlu diberikan penjelasan tentang pengertian tersebut agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman. Di antaranya:

1. Sedekah berarti, salah satu kewajiban yang dilakukan seorang muslim yang telah berlebihan hartanya.<sup>14</sup>
2. Sedekah adalah hak Allah berupa harta yang diberikan oleh seseorang yang kaya kepada orang-orang fakir. Harta itu disebut dengan zakat karena didalamnya terkandung penyucian jiwa, pengembangan dengan kebaikan-kebaikan, dan harapan untuk mendapat berkah. Hal itu dikarenakan asal kata zakat adalah az- Zakah yang berarti tumbuh, suci, dan berkah.<sup>15</sup>
3. Perspektif berarti, pandangan atau konsep hidup yang dimiliki seseorang dan golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah yang bersangkutan.<sup>16</sup>

Dari pengertian istilah di atas maka yang dimaksud dengan judul ini adalah keutamaan sedekah menurut pandangan Hadis Nabi SAW. Sebagaimana tercantum dalam kitab Shahih Bukhari.

### D. Batasan dan Rumusan Masalah

---

<sup>14</sup>Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, (Semarang : CV Asy Syifa, 1992), hlm 152.

<sup>15</sup>Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta : Pena, 1994), hlm.41.

<sup>16</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1990, Jakarta), cet-4, hlm.9.

Agar penelitian ini dapat lebih fokus dan terarah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah, berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti membatasi masalah ini pada kitab shahih Bukhari tentang keutamaan sedekah perspektif hadits Nabi. Karena pada kitab shahih Bukhari lebih banyak hadits yang menerangkan dan membahas tentang keutamaan sedekah.

Untuk menindak lanjuti pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah:

1. Apa saja hadis-hadis tentang keutamaan sedekah dalam kitab Shahih Bukhari

2. Bagaimana makna hadis-hadis keutamaan sedekah perspektif hadis Nabi dalam kitab Shahih Bukhari.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini penulis lakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui keutamaan sedekah perspektif hadis Nabi dalam kitab Shahih

Bukhari

2. Untuk mengetahui makna hadis-hadis tentang keutamaan sedekah dalam kitab Shahih Bukhari.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan penelitian, terutama adalah untuk memahami maksud dalam permasalahan yang akan dibahas, dan dapat menambah pengetahuan baik bagi penulis maupun yang membacanya sehingga menjadi paham, bermanfaat, dan sebagai motivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh persyaratan keserjanaan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

#### **F. Tinjauan Kepustakaan**

Dalam berbagai literatur yang penulis jumpai, terdapat beberapa penulis yang menulis mengenai hadis keutamaan sedekah dalam shahih bukhari yang berbunyi sebagai berikut:

حدثنا سليمان بن حرب حدثنا شعبة عن أبي إسحاق قال سمعت عبد الله ابن معقل قال سمعت عدي بن حاتم رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول (اتقوا النار ولو بشق تمرة)<sup>17</sup>

*“Telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Harb, telah bercerita kepada kami Syu’bah dari Abi Ishak berkata: aku telah mendengar Abdullah ibnu ma’qol berkata, aku telah mendengar Adi bin Hatim ra berkata, aku telah mendengar Rasulullah SAW. mengatakan: Takutlah pada api neraka, walaupun (bersedekah) dengan separuh kurma.*

Dalam pengetahuan penulis, menulis keberadaan imam Bukhari. Imam Bukhari adalah seorang ulama hadis, beliau dipandang seorang

---

<sup>17</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardzibah al-Ju’fi al-Bukhari, *op.cit.*, hlm.514

mujtahid dan mempunyai mazhab sendiri.<sup>18</sup>Al- Bukhari tergolong orang yang memiliki sifat penyabar dan memiliki kecerdasan yang jarang dimiliki oleh orang lain. Kecerdasan dan ketekunan dalam mempelajari hadis- hadis itulah kemudian diberi gelar *Amir al- Mu'minin fi al- Hadis*, suatu gelar kehormatan yang diberi kepadanya dari ulama- ulama hadis yang zamannya.

Salah satu karya besar yang monumental dalam kitab hadis yang ditulis oleh Bukhari adalah kitab *Jami' al- Shahih* yang kelengkapan nama kitab ini telah dikemukakan pada awal tulisan ini. Kitab *Jami' al- Shahih* ini dipersiapkan selama 16 tahun.

Adapun penelitian yang penulis lakukan, sejauh pengamatan belum ada yang menulisnya. Sebab itulah penulis ingin meneliti hadis keutamaan sedekah menurut Bukhari. Karena penulis ingin mengetahui bagaimana penjelasan hadis tentang keutamaan sedekah tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian terhadap perpustakaan (library research) bersifat kualitatif. Oleh karena itu digunakan hal- hal sebagai berikut :

### **1. Sumber Data**

---

<sup>18</sup>T.M. Hasbi Ash- Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1958), hlm. 407.

Sumber data dalam penelitian ini dapat klasifikasikan kepada dua kategori, yaitu :

- a. Data primer yaitu kitab Shahih Bukhari.
- b. Data sekunder yaitu buku- buku pokok yang berhubungan dengan penelitian ini, baik itu buku fiqih maupun buku- buku hadis. Buku itu meliputi:*Fiqih Sunnah* Karya Muhammad Sayyid Sabiq (1994), *Kifatul Akhyar* Karya Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Alhusaini, *Fiqih Sehari- hari* Karya Saleh AL- Fauzan (2006),*Falsafah dan Hikmah Hukum Islam* karya Syaikh Ali Ahmad Al- Jurjawi (1992), *Syarah Bulughul Maram* Karya Abdullahbin Abdurrahman al- Basam (2006), *Kitab Fadhail Amal* Karya Ali bin Muhammad Al- Maghribi (2006), *40 Hadis Imam Nawawi* Karya Muhammad bin Abdullah Al- Jardani Al –Dimiyati (1997)

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melacak hadis dari kitab mu'jam al- mufahros al- jawensick li al-fazil hadis an-Nabawi. Melacak hadis berdasarkan kitab syarah sesuai dengan topiknya serta melakukan pengutipan langsung dan pengutipan tidak langsung , kemudian disusun secara sistematis, guna menemukan jawaban yang akan dianalisa.

## 3. Teknik Analisa Data

Penelitian ini bersifat analitik yaitu dengan mengumpulkan data dan menjelaskan hadis Bukhari tentang keutamaan sedekah, mengklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang ada, kemudian dianalisis dengan seksama. Mengklasifikasikan selanjutnya dari penelitian dan penganalisaan tersebut, ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dengan membagi bab sebagai judul yang sesuai isi bab tersebut. Kemudian setiap bab tersebut terbagi pula kepada beberapa sub bab. Selanjutnya disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab pertama, merupakan pendahuluan, di dalamnya terdiri dari : Latar belakang masalah, Alasan pemilihan judul, Penegasan istilah, Pembatasan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Pada bab Kedua, peneliti memaparkan sekilas tentang kitab Shahih Bukhari yang meliputi biografi pengarang kitab, sistematika penulisan kitab shahih Bukhari, dan penilaian ulama terhadap shahih Bukhari.

Pada bab ketiga, memaparkan tinjauan teoritis tentang keutamaan sedekah.

Pada bab ke empat, analisa tentang keutamaan sedekah

Pada bab kelima, penutup, yang merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan saran-saran